

PENGARUH JARIMATIKA TERHADAP PRESTASI PESERTA DIDIK KELAS V PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Tri Ani Widi Astuti¹, Muhammad Amran², Kianto³

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: trianiwidiastuti81@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: neysaamran@gmail.com

³ UPT SPF SD Inpres BTN IKIP II Makassar

Email: kiantoanto17@gmail.com

(Received: 1-10-2021; Reviewed: 3-10-2021; Revised: 5-10-2021; Accepted: 8-11-2021; Published: 9-11-2021)



©2021 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar peserta didik melalui metode jarimatika di kelas V SDN Tanggeran 01 dan Peningkatan prestasi peserta didik melalui metode jarimatika di kelas V SDN Tanggeran 01. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SDN Tanggeran 01 yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan atau tatap muka di kelas. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020 pada semester II tahun pelajaran 2019/2020. Terdapat 10 peserta didik dari 20 peserta didik yang belum mencapai nilai KKM (60) sebelum diterapkan metode jarimatika dalam pembelajaran matematika. Motivasi dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setelah pembelajaran dengan metode jarimatika yaitu pada siklus I motivasi peserta didik rata-rata 57,5% dan hasil belajar 64. Pada siklus II motivasi belajar peserta didik mempunyai rata-rata 82,5% sedang hasil belajar 70. Jadi terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode jarimatika di kelas V SDN Tanggeran 01 dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Keywords: Jarimatika, motivasi, hasil belajar, dan bilangan bulat.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Namun pada kenyataannya ditemukan kesulitan - kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan fakta di lapangan dari hasil wawancara dengan teman guru di SDN Tanggeran 01 diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran matematika di kelas, guru masih menggunakan pembelajaran yang monoton yaitu pemberian materi, pemberian contoh soal, tanya jawab, latihan soal dan penugasan (PR). Guru belum pernah mencoba alternatif metode

pembelajaran yang lain dengan alasan kurangnya pemahaman tentang inovasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Pola ajar masih berpusat pada guru (*teacher center*). Peserta didik tidak diberikan kebebasan dalam berkreativitas sesuai tingkat kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Salah satu keberhasilan dari suatu hasil pembelajaran, ditentukan oleh guru. Kemampuan guru diperlukan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan dalam mengelola kelas. Kegiatan mengajar yang dilakukan guru matematika tersebut harus dapat melibatkan seluruh peserta didik. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar peserta didik. Tanpa aktivitas belajar peserta didik, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik tidak akan tercapai dengan optimal. Itulah sebabnya aktivitas belajar peserta didik merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan pengalaman nyata selama mengajar di SDN Tanggeran 01 hal ini sangat bertentangan dengan keadaan di kelas baik yang dilakukan oleh peneliti, maupun yang dilakukan oleh guru kelas lainnya di sekolah tersebut dimana aktivitas belajar peserta didik masih rendah dalam pembelajaran matematika. Hasil pengamatan di kelas V SDN Tanggeran 01 dalam kegiatan pembelajaran matematika khususnya perkalian bilangan, banyak masalah yang ditemukan, misalnya: peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika, pada saat guru memberikan pertanyaan, peserta didik hanya diam dan guru tidak tahu diamnya ini berarti paham atau tidak paham, peserta didik jarang sekali mengajukan pertanyaan apabila menemui kesulitan dalam belajar matematika, sebagian peserta didik tidak terampil dalam mengerjakan soal-soal latihan. Sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang masih di bawah ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan guru yaitu sebesar minimal 60 (enam puluh). Salah satunya dapat ditunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum tuntas pada materi perkalian. Adapun data hasil belajar matematika pada materi perkalian di kelas V SDN Tanggeran 01 hanya 10 dari 20 peserta didik yang tuntas.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pengolahan informasi diri peserta didik. Untuk mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah melalui perbaikan atau pengembangan metode pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guna memperbaiki mutu pembelajaran, maka perlu dicarikan solusinya melalui suatu kegiatan perbaikan yang dilakukan. Peneliti mencoba dengan metode jarimatika (Roger dalam Rakhmawati Afriliana, 2010). Menurut Roger (dalam Rakhmawati Afriliana, 2010), metode Jarimatika adalah metode berhitung Kabataku dengan menggunakan jari-jari tangan. Berhitung dengan teknik jarimatika mudah dipelajari dan menyenangkan bagi peserta didik. Mudah dipelajari karena jarimatika mampu menjembatani antara tahap perkembangan kognitif peserta didik yang konkret dengan materi berhitung yang bersifat abstrak. Jarimatika memberikan visualisasi proses berhitung, peserta didik belajar dengan memanipulasi hal-hal konkret tersebut untuk mempelajari materi matematika yang bersifat abstrak dan deduktif. Ilmu ini mudah dipelajari segala usia, minimal anak usia 3 tahun. Menyenangkan karena peserta didik merasakan seolah mereka bermain sambil belajar dan merasa tertantang dengan teknik jarimatika tidak membebani memori otak peserta didik. Teknik berhitung jarimatika mampu menyeimbangkan kerja otak kanan dan kiri, hal itu dapat ditunjukkan pada waktu berhitung mereka akan mengotak-atik jari-jari tangan kanan dan kirinya secara seimbang.

Jarimatika mengajak peserta didik untuk dapat mengaplikasikan operasi hitung dengan cepat dan akurat menggunakan alat bantu jari tangan, tanpa harus banyak menghafalkan semua hasil operasi hitung tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini akan mencoba untuk menerapkan metode jarimatika pada peserta didik Kelas V SDN Tanggeran 01 pada materi perkalian. Materi perkalian dipilih sebagai materi penelitian karena dari operasi hitung dalam matematika, perkalian termasuk materi yang sulit. Dari beberapa permasalahan di atas berdasarkan hasil diskusi dan refleksi dengan teman sejawat disimpulkan kurangnya pemahaman konsep matematika khususnya pada materi perkalian pada peserta didik diantaranya disebabkan oleh faktor guru dalam menyampaikan pelajaran dan faktor keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran yang masih rendah.

Perkalian dalam matematika adalah merupakan penjumlahan berulang, maka hasil perkalian dapat ditentukan juga dapat ditentukan dengan penjumlahan berulang. Cara memperagakan perkalian dengan menggunakan jari tangan yaitu dengan cara melipat salah satu jari tangan kiri atau kanan. Jari tangan kiri digunakan sebagai bilangan yang pertama dan jari tangan kanan digunakan sebagai bilangan kedua. Sedangkan untuk perkalian bilangan 11 sampai 15 adapun rumusnya seperti berikut ini. **100+B+(Bs x Bs)**.

Jarimatika adalah Metode Berhitung Kabataku dengan menggunakan jari-jari tangan. Di Indonesia metode ini dikembangkan oleh Ibu Septi Peni Wulandani, di mana awal mulanya ditemukan oleh anaknya yang bernama Enes, saat itu usianya 4 tahun dan sudah mengikuti Sempoa (Afriliana, 2010). Dia mengotak-atik jarinya, sehingga terciptalah Jarimatika yang akhirnya oleh sang Bunda di kembangkan hingga menjadi Jarimatika. Kelebihan metode Jarimatika: tidak menggunakan alat bantu selain jari tangan; tidak membebani memori otak; kinerja otak kanan kiri menjadi seimbang; memberikan pemahaman bukan hanya jawaban; metode bermain sambil belajar; mudah dan menyenangkan.

Jarimatika merupakan alat bantu dalam hal mengerjakan soal matematika, sehingga dengan Jarimatika ini akan merubah image anak tentang matematika, dari sesuatu yang membosankan dan memberatkan menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Sebagian ahli menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman. Perubahan tingkah laku yang terjadi dapat disebabkan karena peserta didik telah melakukan kegiatan langsung, seperti praktik atau latihan. Sedangkan pengertian belajar menurut peserta didik Sekolah Dasar (SD) pada umumnya, belajar hanya berkaitan dengan membaca, menulis, menghafal, dan mengerjakan soal. Semua hal ini dilakukan oleh peserta didik setiap hari, tanpa adanya pengertian apa yang dimaksud belajar dan bagaimana seharusnya belajar dengan menyenangkan. Jika pembelajaran menyenangkan, maka peserta didik akan lebih mudah untuk menerima pembelajaran. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan memilih metode yang tepat. Metode mengajar, baru dapat dikatakan relevan, jika mampu mengantar peserta didik ke tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Kendala yang dihadapi peserta didik dalam memahami matematika khususnya konsep perkalian berasal dari persepsi yang salah dalam perkalian yaitu menghafal dan kendala lainnya adalah kelemahan guru dalam penggunaan variasi metode dan media dalam pembelajaran. Selain itu, khususnya di sekolah yang diteliti, masih banyak peserta didik yang belum menghafal perkalian di kelas yang lebih tinggi khususnya di kelas V. Banyaknya peserta didik kelas V yang belum menghafal dikarenakan ketidakuntasan belajar di kelas sebelumnya. Serta motivasi peserta didik untuk menghafal perkalian sangatlah rendah. Semua anggapan dan fakta yang telah dipaparkan, dapat dipatahkan dengan berkembangnya metode

belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik semakin gemar belajar matematika khususnya pelajaran berhitung. Salah satu metode belajar matematika yang menyenangkan adalah dengan metode jarimatika.

Belajar adalah suatu proses pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dalam ranah baru yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan informasi yang didapatnya. Belajar juga merupakan kegiatan utama dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan itu meliputi kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar, partisipasi dan komunikasi interaktif antara guru dan siswa. Aktivitas belajar dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan pembelajaran yang di tentukan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari pemahaman konsep, penguasaan materi dan prestasi belajar. Siswa dengan tingkat pemahaman konsep dan penguasaan materi yang tinggi maka semakin tinggi prestasi. Selain itu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah ketepatan penerapan model dan media pembelajaran, Azhar Arsyad, (2014) mengungkapkan bahwa media disebut sebagai media pembelajaran apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau maksud-maksud pengajaran.

Sedangkan menurut Robert M. Gagne dalam buku: *“the conditioning of learning”* berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang, baik dari dalam ataupun dari luar yang saling berinteraksi, antara lain perubahan pada pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap peserta didik. Menurut Magnese (dalam Hosnan, 2014: 207) belajar terjadi dengan: membaca sebanyak 10%, mendengar 20%, melihat dan mendengar sebanyak 50%, mengatakan 70%, dan mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90%. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional, dan keterampilannya, karena mereka belajar sekaligus berlatih dalam membangun pengetahuannya dan mengasah ketrampilannya. Tugas pendidik dalam pembelajaran aktif adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan pemberi arah, bagi siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran aktif juga harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Peserta didik mengaitkan materi yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Pembelajaran aktif menurut Zaini (2018: 16) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Sehingga peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Adapun karakteristik pembelajaran aktif menurut Bonwell 1995 (dalam Hosnan, 2014: 210) adalah sebagai berikut: a) penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan ketrampilan [emikiran analitis dan kritis terhadap topik atau pembahasan yang dibahas, b) siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, c) penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran, d)

siswa lebih banyak dituntut untuk berfikir kritis, menganalisis, dan melakukan evaluasi, e) umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Menurut Uzer Usman (dalam Sudarmin, 2011:18), aktivitas peserta didik digolongkan dalam: (1) aktivitas visual, meliputi: membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, (2) aktivitas lisan, meliputi: mengajukan pertanyaan, menjawab, diskusi, (3) aktivitas mendengar, meliputi: mendengarkan penyajian materi, pengarahan, (4) aktivitas menulis, meliputi: menulis laporan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket, (5) aktivitas metrik, meliputi : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran.

Dalam Model Pembelajaran (Hermiati, 2012:6), aktivitas belajar peserta didik digolongkan ke dalam beberapa hal, yaitu: (1) Aktivitas gerak (*motoric activities*), misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, mengerjakan, menggambar, menggerakkan, mengoperasikan; (2) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*), misalnya mendengarkan uraian, percakapan, musik, dan pidato; (3) Aktivitas visual (*visual activities*), termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; (4) Aktivitas lisan (*oral activities*), misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, interupsi dan diskusi; (5) Aktivitas menulis (*writing activities*), misalnya menulis cerita, karangan, laporan; dan (6) Aktivitas intelektual seperti mengidentifikasi, berpikir, bertanya, menjawab, menganalisa, mereview, memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan pengertian aktivitas dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar peserta didik yang akan diamati oleh observer dengan indikator-indikator aktivitas sebagai berikut: (1) Aktivitas mendengarkan penjelasan guru (*Listening Activities*); (2) Aktivitas bertanya kepada guru (*Oral Activities*); (3) Aktivitas menjawab pertanyaan guru (*Oral Activities*); (4) Aktivitas ikut bekerjasama dalam diskusi kelompoknya (*Oral Activities*); (5) Aktivitas menyelesaikan soal yang diberikan guru (*Writing Activities*).

Kelima indikator yang tampak di saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, akan diamati oleh observer dengan bantuan lembar observasi aktivitas peserta didik dengan kriteria tidak aktif, cukup aktif, aktif dan sangat aktif.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu jenis penelitian yang berbasis kepada kelas. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan di kelas yang sehari-hari diajar oleh guru, dengan tujuan agar guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Perbaikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami guru dan peserta didik melalui penerapan belajar langsung di kelas atau sebagai tindak lanjut bagi guru untuk memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dilakukannya di saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SDN Tanggeran 01 Kabupaten Brebes. Penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan rekan guru untuk melihat aktivitas dan hasil belajar peserta didik setelah tindakan dilakukan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah peserta didik kelas V SDN Tanggeran 01 yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan atau tatap muka di kelas. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020 pada semester II tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kolaborasi dengan teman sejawat yaitu salah satu rekan guru yang nantinya akan diminta sebagai pengamat (observer)
2. Mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan kelas, yakni materi perkalian bilangan bulat.
3. Melakukan penyusunan berbagai instrument penelitian, antara lain:
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
 - b. Soal kuis / evaluasi, beserta kunci jawaban soal kuis
 - c. Soal Test Akhir Siklus dan kunci jawaban test
 - d. Lembar Observasi aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
 - e. Membentuk kelompok peserta didik terdiri dari 4-5 orang.
4. Melaksanakan metode jarimatika dalam pembelajaran perkalian.
5. Melakukan tes, baik setiap akhir kegiatan belajar yakni tes evaluasi maupun tes siklus untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik setelah diberikan tindakan melalui metode jarimatika
6. Melakukan analisis data dari hasil pengamatan oleh observer
7. Melakukan penyusunan laporan Agar data yang akan dikumpulkan akurat dan dapat digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data atau yang sering disebut instrumen penelitian. Alat untuk pengumpulan data (instrumen) dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan 2 (dua) cara:
 - a. Tes tertulis / Evaluasi (tes siklus), berupa soal-soal kuis essay (uraian) untuk mengukur hasil belajar peserta didik.
 - b. Lembar Observasi Langsung, yakni berupa pencatatan secara obyektif baik untuk guru dan lembar keaktifan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara langsung. Pada Lembar Observasi Peserta didik, terdiri dari beberapa indikator antara lain: mendengarkan penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, berdiskusi aktif dalam kelompoknya dan menyelesaikan soal yang diberikan (terlampir).

Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu kegiatan memilah-milah data yang diperlukan dengan menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan mengabstraksi data. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan melalui penyelesaian data, pemfokusan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Data yang akan direduksi mencakup data hasil pengamatan terhadap langkah-langkah guru dalam mengajar berbentuk lembar observasi peserta didik dan data hasil tes kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu mendeskripsikan data sehingga lebih mudah dipahami orang lain. Penyajian data dapat berupa tabel, narasi atau diagram. Dalam penelitian ini, pengkategorisasian data dilakukan dengan cara:

- a. Memaparkan rencana tindakan dan perlakuan tindakan serta kendalanya

- b. Memaparkan hasil observasi tutor, hasil observasi peserta didik,
- c. Menyajikan data hasil tes kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran matematika.
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses penyimpulan dari data yang telah dihasilkan sehingga diperoleh pernyataan mengenai dampak kegiatan serta aktivitas perlakuan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari jawaban akhir dari data yang disajikan. Kesimpulan mengarah pada pengambilan keputusan dari masalah yang diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil belajar peserta didik merupakan upaya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran melalui metode jarimatika yang dilakukan oleh peneliti dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun hasil rekapitulasi mengenai nilai hasil tes akhir setiap siklus, baik di siklus I ataupun siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 1 yang dilakukan oleh observer selama dua kali pertemuan di Siklus I dapat dideskripsikan bahwa persentase keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di pertemuan pertama adalah 50 %, sedangkan untuk pertemuan kedua terjadi peningkatan persentase keaktifan peserta didik menjadi 65 %. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan aktivitas peserta didik meskipun belum maksimal, khususnya pada indikator peserta didik mendengarkan penjelasan, bertanya, dan menjawab pertanyaan guru, sedangkan untuk indikator lainnya terutama aktivitas peserta didik dalam berdiskusi di kelompoknya masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan peserta didik belum terbiasa berdiskusi dan masih ada peserta didik yang kurang percaya diri, namun aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah maksimal. Adapun persentase rata-rata keaktifan peserta didik di Siklus I sebesar 57.5%, dengan kriteria aktif.

Peningkatan yang terjadi pada indikator – indikator aktivitas di atas, khususnya pada indikator mendengarkan, karena di pertemuan kedua peserta didik sudah menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk mendengarkan penjelasan guru dari pertemuan pertama. Pada indikator bertanya dan menjawab pertanyaan guru, terjadinya peningkatan jumlah peserta didik yang bertanya dan menjawab pertanyaan guru di pertemuan kedua dibandingkan pada pertemuan sebelumnya.

Sedangkan, untuk indikator berdiskusi dalam kelompok dan kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru tidak terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan, belum terbiasanya peserta didik dalam berdiskusi sehingga hasilnya belum optimal, sedangkan pada indikator menyelesaikan soal yang diberikan guru sudah optimal karena peserta didik antusias dalam menyelesaikan soal tersebut. Berdasarkan hasil tes pada Tabel 2 di atas yang dilakukan oleh guru peneliti terhadap 20 peserta didik kelas V SDN Tanggeran 01, dengan batas minimal KKM= 60, dapat dideskripsikan bahwa ada 10 orang peserta didik tuntas, 10 orang peserta didik tidak tuntas dengan persentase peserta didik yang tuntas sebesar 59% dan yang tidak tuntas sebesar 31%. Menurut hasil tes Siklus II yang telah dilaksanakan terhadap 20 peserta didik kelas V SDN Tanggeran 01, ada peningkatan prosentase ketuntasan, yaitu sebesar 82%, sedangkan prosentase ketidaktuntasan sebesar 18% dengan nilai rata-rata kelas 70.

PENUTUP

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilaksanakan dan melalui data-data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Melalui penerapan model pembelajaran metode jarimatika, aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan dari rata-rata keaktifan belajar peserta didik di Siklus I sebesar 57,5%, dengan kriteria aktif, meningkat di Siklus II sebesar 82,5%, dengan kriteria aktif. Jadi, ada peningkatan rata-rata sebesar 25%; (2) Melalui penerapan model pembelajaran metode jarimatika, hasil belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan di Siklus I sebesar 59% (ada 10 peserta didik tuntas dari 20 peserta didik), sedangkan di Siklus II meningkat menjadi sebesar 82% (ada 4 peserta didik tuntas dari 20 peserta didik). Jadi, ada peningkatan ketuntasan hasil belajar sebesar 23%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada: (1) Yang terhormat Kepala SDN Tanggeran 01 Kec. Tonjong; (2) Bapak dan Ibu Guru SDN Tanggeran 01 Kecamatan Tonjong yang telah memberikan dorongan dan bantuan baik material maupun spiritual sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini; (3) Keluarga tercinta yang selalu mensupport dan mendoakan saya dengan penuh keikhlasan; (4) Semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini selesai. Peneliti hanya mampu berdo'a semoga Allah SWT membalas segala amal baik yang telah diberikan dengan pahala yang setimpal, Aamiin. Akhirnya Peneliti berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti (2012). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1999. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faz, A H. (2017). Matematika Detik: Inspirasi, Fondasi, dan Garis Besar. Aksara: Surakarta.
- Helmiati. 2012. Model Pembelajaran. Pekanbaru: Aswaja Pressindo.
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmawati, Afriliana. 2010. Pelaksanaan Pembelajaran Perkalian Bilangan 6 - 10 Menggunakan Jarimatika Kelas V MI Miftahul Ulum Kota Batu Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi, Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.